

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan dengan kedudukan setara mata pelajaran lain. Bukan sekadar mengajarkan keterampilan olahraga dan kesehatan, tetapi menjadi wahana pengembangan holistik siswa. Melalui aktivitas gerak dan olahraga, pendidikan jasmani memfasilitasi pertumbuhan aspek fisik untuk kebugaran tubuh, aspek mental untuk ketahanan psikologis, aspek sosial melalui kerjasama tim, aspek emosional dalam pengendalian diri, serta aspek moral melalui nilai sportivitas dan fair play. Implementasinya di setiap lembaga pendidikan menjadikan pendidikan jasmani bagian integral pembentukan karakter siswa yang seimbang dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No.046 tahun 2025, mencakup empat elemen utama: keterampilan bergerak, belajar melalui gerak, gaya hidup aktif, dan memilih hidup sehat. Tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menerapkan gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas jasmani.

Salah satu tujuan dalam pembelajaran penjas yang dikemukakan di atas yaitu mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan fundamental yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Menurut Little et al. (2017, p. 9), keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menghasilkan respon positif dan membantu menghindari respon negatif. Pengembangan keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam pendidikan karena mempengaruhi keberhasilan akademik, penyesuaian psikologis, dan kesuksesan di masa depan. Rumjaun & Narod (2025, p. 65) melalui teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui observasi, imitasi, dan modeling. Individu belajar perilaku sosial yang apropiat dengan mengamati dan meniru model yang ada di lingkungannya. Proses ini melibatkan perhatian terhadap model, retensi informasi, reproduksi perilaku, dan motivasi untuk menampilkan perilaku tersebut. Lingkungan sekolah, khususnya dalam

pembelajaran PJOK, menyediakan kesempatan yang kaya untuk modeling dan praktik keterampilan sosial. Menurut Saragih, (2025, p. 9), keterampilan sosial merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri serta orang lain. Pengembangan keterampilan sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang memungkinkan individu untuk berempati, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang positif. Irshad et al., (2021, p. 234) dalam teori zona perkembangan proksimalnya menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks pendidikan, guru dan teman sebaya berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial melalui scaffolding dan kolaborasi. Aktivitas kelompok dalam pembelajaran PJOK memberikan konteks ideal untuk penerapan konsep ini, di mana siswa dapat belajar dari interaksi sosial yang terstruktur dan terarah.

Pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dapat diukur melalui indikator yang dikembangkan oleh (Gustavian, 2023, p. 722) dalam konsep CARES, yang merupakan akronim dari *Cooperation* (kerjasama), *Assertion* (ketegasan), *Responsibility* (tanggung jawab), *Empathy* (empati), dan *Self-control* (pengendalian diri). Kelima komponen ini menjadi pondasi dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui aktivitas fisik dan olahraga yang terintegrasi dalam kurikulum PJOK.

Cooperation atau kerjasama menurut Nasution, (2021, p. 88) merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran PJOK, kerjasama dapat diamati ketika siswa melakukan permainan beregu seperti sepak bola dan bola basket. Siswa yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik akan menunjukkan kemampuan untuk berbagi peran, mendengarkan masukan dari rekan setim, memberikan umpan yang tepat, dan mendukung strategi tim secara keseluruhan. Indikator kerjasama juga terlihat dalam aktivitas senam kelompok, di mana siswa harus menyinkronkan gerakan, membantu sesama dalam melakukan teknik yang sulit, dan menciptakan formasi yang harmonis. Guru PJOK dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok kecil saat berlatih teknik dasar, apakah mereka saling membantu mengoreksi gerakan, berbagi peralatan dengan adil, dan berusaha mencapai target pembelajaran bersama-sama.

Assertion atau ketegasan dalam kerangka CARES Collins et al., (2021, p. 167) berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengekspresikan pendapat, kebutuhan, dan keinginan secara aprioriat tanpa melanggar hak orang lain. Dalam pembelajaran PJOK, ketegasan dapat dilihat ketika siswa mampu mengkomunikasikan ide strategis kepada tim, memberikan masukan konstruktif kepada rekan, atau mengambil inisiatif dalam memimpin pemanasan. Siswa yang memiliki keterampilan *assertion* yang baik akan berani mengangkat tangan untuk bertanya ketika tidak memahami instruksi, memberikan saran perbaikan teknik kepada teman dengan cara yang sopan, dan mampu menolak ajakan yang tidak sesuai dengan aturan permainan. Ketegasan juga terlihat dalam kemampuan siswa untuk mempertahankan prinsip *fair play* ketika menghadapi situasi yang tidak adil dalam permainan, seperti mengakui kesalahan sendiri atau memberikan koreksi terhadap keputusan yang merugikan lawan.

Responsibility atau tanggung jawab sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, (2023, p. 201) mencerminkan kemampuan siswa untuk memenuhi kewajiban dan komitmen yang telah disepakati. Dalam PJOK, tanggung jawab dapat diamati melalui kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan permainan, menjaga dan merawat peralatan olahraga, serta menjalankan peran yang diberikan dalam tim dengan baik. Siswa yang bertanggung jawab akan datang tepat waktu dalam pembelajaran, mengenakan seragam olahraga yang sesuai, dan aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas. Mereka juga menunjukkan komitmen untuk berlatih secara konsisten, membantu merapikan peralatan setelah pembelajaran, dan mematuhi instruksi keselamatan yang diberikan guru. Tanggung jawab sosial juga terlihat ketika siswa dapat diandalkan untuk memimpin kelompok kecil, menjadi mentor bagi teman yang membutuhkan bantuan, dan berkontribusi positif terhadap iklim pembelajaran yang kondusif.

Empathy atau empati dalam konsep CARES Nurdin & Fakhri, (2020, p. 11) merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta merespons dengan cara yang sesuai. Dalam pembelajaran PJOK, empati dapat diamati ketika siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan tertentu, memberikan dukungan moral kepada rekan setim yang melakukan kesalahan, atau membantu teman yang mengalami cedera ringan. Siswa dengan kemampuan empati yang baik akan peka terhadap perasaan lawan ketika menang atau kalah dalam pertandingan, tidak melakukan ejekan atau intimidasi, dan mampu

memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian orang lain. Empati juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk memahami perbedaan kemampuan fisik antarindividu dan tidak memaksakan standar yang sama untuk semua orang, serta memberikan motivasi yang sesuai dengan kondisi psikologis teman-temannya.

Self-control atau pengendalian diri menurut Bintang et al., (2025, p. 489) berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengatur emosi, impuls, dan perilaku dalam berbagai situasi. Dalam konteks PJOK, pengendalian diri sangat penting karena aktivitas fisik dan kompetisi seringkali memicu emosi yang intens. Siswa dengan *self-control* yang baik mampu menerima kekalahan dengan sportif, tidak mudah marah ketika melakukan kesalahan, dan dapat mengelola frustrasi ketika tidak berhasil melakukan teknik yang diinginkan. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku agresif ketika terjadi benturan fisik dalam permainan, mengikuti aturan meskipun tidak ada pengawasan ketat, dan mampu fokus pada tugas pembelajaran meskipun terdapat distraksi. Pengendalian diri juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengatur intensitas usaha sesuai dengan kondisi fisik dan tidak memaksakan diri secara berlebihan yang dapat membahayakan kesehatan.

Implementasi kelima indikator CARES yang dikembangkan menurut beberapa para ahli dalam pembelajaran PJOK memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan setiap aspek keterampilan sosial tersebut, baik melalui permainan tradisional, olahraga modern, maupun aktivitas rekreasi. Penilaian terhadap keterampilan sosial dapat dilakukan melalui observasi langsung selama pembelajaran, jurnal refleksi siswa, dan penilaian antar teman sebaya yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kemampuan sosial siswa dalam konteks pendidikan jasmani.

Berdasarkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial sebagaimana dijelaskan dalam framework CASEL (2020) dan penelitian Obsuth et al. (2020), maka implementasi pembelajaran PJOK di SMP Negeri 11 Tasikmalaya harus mengintegrasikan komponen keterampilan sosial secara sistematis. Sekolah ini memiliki posisi strategis untuk menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan aktivitas fisik dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa. Mengacu pada konsep CARES, pembelajaran PJOK di SMP Negeri 11 Tasikmalaya dapat dirancang untuk

mengembangkan *cooperation* (kerjasama) melalui permainan beregu seperti sepak bola dan bola voli, *assertion* (ketegasan) melalui aktivitas kepemimpinan dalam pemanasan dan pendinginan, *responsibility* (tanggung jawab) dalam pemeliharaan alat olahraga dan kedisiplinan, *empathy* (empati) ketika membantu teman yang mengalami kesulitan teknik, serta *self-control* (pengendalian diri) dalam situasi kompetitif dan menghadapi kekalahan.

Implementasi ini sejalan dengan teori neurobiologi terkini yang menekankan bahwa siswa mempelajari situasi sosial melalui interaksi kompleks antara elemen neural, perilaku, dan lingkungan. SMP Negeri 11 Tasikmalaya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung observasi dan peer modeling, di mana siswa yang lebih kompeten membantu temannya sesuai dengan zona perkembangan proksimal. Dengan demikian, pembelajaran PJOK tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik dan kebugaran fisik, tetapi juga menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter sosial siswa yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengutamakan pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial sebagaimana dijelaskan dalam framework CASEL (2020) oleh (Gustavian, 2023, p.722), implementasi pembelajaran PJOK di SMP Negeri 11 Tasikmalaya dapat dioptimalkan melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning type Teams Games Tournament* (TGT). Model TGT yang didasarkan pada metode pengajaran yang dikemukakan oleh DeVries dan Slavin (2020, p. 21) dirancang untuk meningkatkan pembelajaran melalui lima komponen utama: presentasi kelas, pembelajaran kelompok, kompetisi permainan, sistem kemampuan, dan pengakuan kelompok. Model ini sangat relevan dengan tujuan pengembangan keterampilan sosial karena memberikan struktur yang jelas untuk interaksi sosial yang positif dan bermakna.

Mulyadi, (2022, p. 4537) menjelaskan bahwa TGT merupakan model pembelajaran yang mengatur peserta didik ke dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang di mana masing-masing kelompok terdiri atas peserta didik dari semua tingkat prestasi. Struktur heterogen ini memungkinkan pengembangan empati dan *cooperation* sesuai dengan konsep CARES, karena siswa dengan kemampuan berbeda harus saling membantu untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam konteks PJOK di SMP Negeri 11

Tasikmalaya, implementasi TGT dapat dilakukan melalui pembagian kelompok heterogen yang mencakup siswa dengan kemampuan motorik tinggi, sedang, dan rendah untuk saling mendukung dalam menguasai keterampilan olahraga tertentu.

Tahap pembelajaran kelompok dalam TGT memberikan ruang yang optimal untuk mengembangkan *responsibility* dan *assertion*. Siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompoknya sambil mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide dan strategi dengan tepat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani telah menjadi topik yang semakin diminati karena kemampuannya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran individual dan pencapaian tujuan kelompok melalui kerjasama dan dukungan antar anggota. Fase tournament dalam TGT mengembangkan *self-control* siswa dalam menghadapi kompetisi, belajar menerima kemenangan dan kekalahan dengan sportif, serta menghargai usaha tim lain.

Implementasi model pembelajaran *kooperatif* TGT terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa secara keseluruhan, serta memberikan dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar. Di SMP Negeri 11 Tasikmalaya, penerapan TGT dalam pembelajaran PJOK dapat dimodifikasi sesuai dengan karakteristik materi olahraga, misalnya dalam pembelajaran sepak bola, setiap kelompok mempelajari teknik dasar yang berbeda kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain melalui tournament mini. Proses ini mengintegrasikan pengembangan keterampilan motorik dengan keterampilan sosial secara simultan, menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Times Games Tournament (TGT)* pada Pembelajaran PJOK terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning Type Times Games Tournament (TGT)* pada pembelajaran PJOK terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah arti terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih operasional. Istilah tersebut adalah:

- a. Pengaruh, Dalam penelitian ini, pengaruh didefinisikan sebagai variasi dalam skor keterampilan sosial peserta didik sebelum (pra-tes) dan setelah (pasca-tes) penerapan model TGT, sebagaimana dinilai melalui kuesioner keterampilan sosial dan lembar observasional.
- b. Model pembelajaran *cooperative learning*, Mujoko et al., (2024, p. 415) menjelaskan bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan paradigma pendidikan yang menggunakan kelompok kecil di mana peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerangka ini, seseorang dapat mengidentifikasi komponen saling ketergantungan yang konstruktif, akuntabilitas pribadi, mendorong interaksi langsung, kompetensi sosial, di samping kontemplasi kolektif.". *Cooperative learning* yang dimaksud penelitian ini diartikan sebagai Kerangka kerja pedagogis yang menggaris bawahi pentingnya keterlibatan kolaboratif di antara peserta didik dalam kelompok kecil yang beragam, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, mendorong diskusi, mengatasi tantangan, dan secara kolektif menyelesaikan tugas, sehingga menimbulkan keterampilan sosial yang konstruktif.
- c. Model pembelajaran *cooperative learning type* TGT, Model pembelajaran *kooperatif Teams Games Tournament* (TGT) mewakili kerangka kerja pendidikan yang mengintegrasikan kolaborasi kelompok yang beragam dengan kegiatan permainan akademis dan turnamen kompetitif antar kelompok, dengan tujuan meningkatkan prestasi pendidikan dan kompetensi sosial peserta didik melalui interaksi, kolaborasi, komunikasi, dan saling menghormati. TGT yang dimaksud penelitian ini diartikan sebagai bentuk model pembelajaran yang sangat relevan dengan tujuan pengembangan keterampilan sosial karena memberikan struktur keterampilan sosial yang positif dan bermakna sesuai dengan karakteristiknya yaitu berkelompok dalam ketentuan TGT.
- d. Keterampilan sosial, Menurut Ayu Putri, (2020, p. 147), keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dalam konteks sosial tertentu secara sesuai norma dan membawa manfaat juga bagi orang lain. Bukan hanya aktif bicara, tapi

juga mempertimbangkan konteks, norma, serta dampak terhadap orang lain.. Keterampilan sosial yang di maksud penelitian ini Kemahiran dalam keterampilan sosial yang mencakup kapasitas peserta didik untuk menumbuhkan interaksi konstruktif dengan orang lain, difasilitasi oleh kerja sama, komunikasi yang efektif, saling menghormati, disiplin, dan resolusi konflik, yang dipupuk melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif.

- e. Pendidikan jasmani, Menurut Syafruddin et al., (2022, p. 73) “Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional.” Pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini Proses pedagogis yang mencakup aktivitas fisik yang terorganisir secara sistematis dan dirancang secara strategis, yang bercita-cita tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi motorik dan kesejahteraan fisik, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap sosial, semangat kolaboratif, sportivitas, di samping keterampilan sosial peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Times Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran PJOK dalam peningkatan keterampilan peserta didik”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada serta memperkaya khazamah ilmu pendidikan olahraga. Khususnya pengembangan capaian kurikulum merdeka pendidikan jasmani.

Manfaat praktis

Secara prasktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau acuan bagi para guru Pendidikan Jasmani dalam hal enyusun dan melaksanakan pembelajaran penjas dengan baik sesuai dengan capaian Kurikulum Merdeka.